

**PEMIKIRAN SYAUQI DHAIF DAN UPAYA PEMBAHARUANNYA  
DI BIDANG PENGAJARAN NAHWU  
(Telaah Buku *Tajdid al-Nahwi* Karya Syauqi Dhaif)**

*Eva Ardinal*  
Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kerinci  
Ardi.eva@yahoo.com

**Abstract**

*Science of Nahwu is recognized as a discipline that is loaded with a variety of rules and theories, as the result of a process of a long journey in the history of Arabic linguistics. Starting from the codification and systemization activities of Arabic vocabulary is quite time consuming, then linguists (al-Lughawiyûn / linguist) construct and lay the basic principles of the rules of the language. The basic principles of nahwu at first is very simple then evolved into a "science" which is very complicated and cumbersome. Nahwu is no longer just functions as a deductive rule or a grammar, but it also has become one of the instruments to understand the Qur'an itself, which in turn gave rise to many theories nahwu developed by experts nahwu (nuhât / Grammarian). This, of course, more difficult to understand and learn the science of Nahwu itself. For the purposes of education and teaching that is deemed necessary rethinking and renewal (tajdid) in the field of teaching and teaching nahwa materials simplification.*

**Keywords:** *Syauqi Dhaif Thought, Renewal Effort, Nahwu Teaching*

**Abstrak**

*Ilmu Nahwu diakui sebagai disiplin ilmu yang sarat dengan berbagai aturan dan teori, hasil dari sebuah proses perjalanan panjang dalam sejarah linguistik Arab. Dimulai dengan kegiatan kodifikasi dan sistemisasi kosakata bahasa Arab yang cukup menyita waktu, barulah para ahli bahasa (al-Lughawiyûn / linguist) membangun dan meletakkan prinsip-prinsip dasar aturan bahasa tersebut. Prinsip-prinsip dasar nahwu pada mulanya bersifat sangat sederhana kemudian berkembang menjadi sebuah "ilmu" yang sangat pelik dan rumit. Nahwu tidak lagi sekedar berfungsi sebagai aturan atau tata bahasa yang bersifat deduktif, tetapi juga telah menjadi salah satu instrumen memahami al-Qur'an itu sendiri yang pada gilirannya memunculkan banyak teori nahwu yang dikembangkan oleh para ahli nahwu (nuhât/grammarian). Hal ini tentu semakin mempersulit memahami dan mempelajari ilmu Nahwu itu sendiri. Untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran sehingga dipandang perlu adanya pemikiran dan pembaharuan (tajdid) dalam bidang pengajaran dan penyederhanaan materi ajar nahwu.*

**Kata Kunci:** *Pemikiran Syauqi Dhaif, Upaya Pembaharuan, Pengajaran Nahwu*

## **Pendahuluan**

Berawal dari usaha Abu Aswad al-Duali dan tokoh-tokoh yang datang setelahnya, seperti al-Khalil, Sibawaihi dan lainnya, nahwu pada masa ini dan selanjutnya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan dan dialektika yang terjadi menghasilkan mazhab-mazhab nahwu seperti mazhab Bashrah dan Kufah. Pada periode-periode tersebut, lahirlah bermacam teori yang sangat fenomenal dalam nahwu, seperti teori *'amil*, *taqdiri*, *hazf* dan lain sebagainya. Teori-teori tersebut merupakan teori nahwu yang sarat dengan analisis filosofis dan mendalam.

Sejak abad II H, para ulama nahwu merasakan perlu adanya nahwu tanpa analisis yang filosofis sehingga nahwu mudah untuk dipelajari dan diajarkan. Oleh sebab itu, maka timbullah berbagai macam *mukhtasarat* (kitab-kitab ringkas) yang diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan di atas. Akan tetapi, kalangan pengajar menganggap kitab-kitab *mukhtasarat* tersebut masih belum memadai, karena hanya merupakan ringkasan-ringkasan atau kumpulan kaidah-kaidah pokok saja sehingga muncul lagi karya-karya baru berbentuk kitab besar yang sarat dengan analisis yang memberatkan kalangan pengajar. Selanjutnya pada abad VI H muncul reaksi Ibn Madha untuk merampingkan nahwu yang berintikan penolakan penggunaan teori *'amil* dalam analisis *i'rab*.

Delapan abad kemudian muncul pula upaya-upaya serupa yang sebelumnya pernah dirintis oleh Ibn Madha. Gagasan-gagasan Ibn Madha yang tertuang dalam kitabnya *al-Rad Ala al-Nuhat* itu ternyata banyak mengilhami tokoh-tokoh pembaharu yang muncul kemudian, yang terpenting di antaranya adalah Syauqi Dhaif dengan karyanya *Tajdid al-Nahwi*.

Bagaimana pemikiran Syauqi Dhaif dan apa saja upayanya dalam pembaharuan pengajaran nahwu? Inilah yang akan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini.

## **Biografi Syauqi Dhaif**

Para pakar bahasa Arab mulai melakukan pembaharuan dalam nahwu untuk memberikan kemudahan dalam kajian bahasa Arab. Hal itu dilakukan dengan harapan, Nahwu bisa lebih mudah dipahami, seperti yang dilakukan oleh Syauqi Dhaif (w. 2005). Beliau banyak menghasilkan karya tulis dari berbagai macam bidang studi, tidak terkecuali Ilmu Nahwu, di antaranya adalah kitab *"Tajdīd al-Nahwi"* yang merupakan tulisan teoritisnya tentang Nahwu. Melalui penerapan beberapa modifikasi metode dalam menyusun Nahwu, Syauqi berharap Nahwunya mudah dipelajari dan diterapkan oleh semua kalangan.

Pada tahun 1947, ketika menerbitkan kitab "*Kitab al-Radd 'Ala al-Nuhât*" karya Ibn Madha, Syauqi Dhaif mengusulkan tiga hal sebagai dasar mempermudah pelajaran nahwu, yaitu: memperbaharui susunan materinya, membuang bahasan *i'rab taqdiri dan i'rab mahalli*, dan kata-kata yang *i'rab*-nya tidak berguna untuk perbaikan ucapan tidak perlu di-*i'rab*-kan.<sup>1</sup>

Pada tahun 1977, ia mengajukan konsep tersebut kepada *Majma' al-Lughah* dengan tambahan satu dasar lagi, yaitu membuat ketentuan lebih rinci pada beberapa bab. *Majma' al-Lughah* mengirimkan konsep usulan Syauqi Dhaif tersebut kepada *Lajnah al-Ushûl* untuk dipelajari. Kemudian pada muktamarnya tahun 1979, *Majma'* menyetujui sebagian besar usulan tersebut.

Kemudian pada tahun 1981, Syauqi Dhaif menambahkan dua dasar lagi, yaitu: a) membuang bahasan-bahasan yang tidak diperlukan dan latihan-latihan yang diada-adakan, seperti *ibdal*; dan b) menambah materi untuk penyempurnaan, yang meliputi *makhraj al-Huruf*, penggunaan *masdar* dan *isim musytaq* dan bentuk-bentuk kalimat yang dibuang salah satu komponennya.

Pada tahun 1982, ia menerbitkan bukunya yang berjudul "*Tajdid al-Nahwi*" yang membahas lebih rinci cakupan masing-masing bab yang diusulkan dalam bukunya. Ia berharap agar bukunya tersebut menjadikan buku rujukan dalam penyusunan kajian ilmu nahwu sehingga nantinya memberikan kemudahan dalam pelajaran ilmu nahwu.<sup>2</sup>

### **Prinsip-Prinsip Pembaharuan (*Tajdîd*) Nahwu Syauqi Dhaif**

Gagasan pembaharuan nahwu yang diusung Syauqi Dhaif yang tertuang dalam bukunya *Tajdid al-Nahwi* didasarkan pada tiga prinsip pokok, yang diakuinya merupakan perpanjangan dari apa yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Ibn Madha, yaitu menyusun dan/atau merampingkan susunan materi nahwu (*tansiq abwâb al-nahwi*), membuang bahasan *i'rab taqdiri dan i'rab mahalli* (*ilgha' i'rabain; taqdiri wa mahalli*), dan kata yang *i'rab*-nya tidak berguna untuk memperbaiki ucapan tidak perlu di-*i'rab* (*al-i'rab lisihhah al-nutqi*).<sup>3</sup>

Di samping ketiga prinsip tersebut di atas, ia juga menambahkan beberapa prinsip lainnya, yaitu: merinci secara komprehensif kaidah-kaidah yang sulit untuk dipahami (*wadh'u dhawâbith wa ta'rifât daqîqah*), membuang kaidah-kaidah yang sulit (*hazfu zawâid kasîrah*), dan menambah apa yang dianggap perlu dan berguna untuk memperjelas struktur bahasa Arab (*idhâfat mutanawwi'ah; ziyâdah idhâfah kasîrah li taudîh siâghot al-Arabiyyah*):

## Perampingan dan Penyusunan Materi Nahwu (*tansiq abwab al-nahwi*)

Syauqī Dhaif merampingkan kajian yang mesti dipelajari dalam ilmu nahwu. Ia membuang delapan belas sub bab yang selama ini terdapat dalam kajian ilmu nahwu, dengan beberapa alasan yang ia kemukakan. Bab-bab yang dibuang tersebut adalah :

### 1. Bab *كان وأخواتها*

Dalam pandangan tokoh-tokoh nahwu Basrah bahwa dalam *كان وأخواتها* tidak beramal seperti amalnya *fi'il*, karena *fi'il nāqish* tidak menghendaki *fā'il* dalam kata tersebut. Jadi yang me-*rafa'*-kan *fā'il* karena fungsinya sebagai *ism kāna* dan yang me-*nashab*-kan *khobar* karena berfungsi sebagai *khobar kāna*. Contoh:

كان زيد مسافرا

كان : *fi'il nāqish* yang me-*rafa'*-kan *ism* dan me-*nashab*-kan *khobar*.

زيد : *ism kāna* yang di-*rafa'*-kan.

مسافرا : *khobar kāna* yang di-*manshub*-kan.

Sementara tokoh-tokoh nahwu Kufah berpendapat bahwa *كان وأخواتها* beramal seperti *fi'il* biasa (*fi'il tām*), yaitu yang me-*rafa'*-kan *fā'il* dan me-*nashab*-kan *hāl*. Contoh:

كان الله غفورا رحيمًا

كان : *fi'il mādhī*

الله : *fā'il* yang di-*rafa'*-kan.

غفورا : *hāl* yang di-*nashab*-kan.

Syauqī Dhaif menyikapi persoalan ini seperti tokoh-tokoh nahwu Kufah. Oleh karena itu, dalam buku "*Tajdīd al-Nahw*", ia tidak memasukkan kajian *كان وأخواتها* dalam bab tersendiri. Karena, *كان وأخواتها* termasuk kedalam kajian *fi'il tām*. Contoh:

دخل محمد مسرورا

دخل : *fi'il mādhī*.

محمد : *fā'il* yang di-*rafa'*-kan.

مسرورا : *hāl* yang di-*nashab*-kan.

### 2. Bab *ما، لا، لات*

Dalam kajian nahwu, bab *ما، لا، لات* ber-'amal seperti 'amal *laisa*. Oleh karena itu, ia mesti dihilangkan dalam kajian nahwu. Sementara *laisa* ber-'amal seperti 'amal -nya *kāna*. Contoh :

ما هذا بشرا

ما هن أمهاتهم

ما محمد الا رسول

Tokoh-tokoh nahwu Basrah berpendapat *hazā, hunna*, dan Muḥammad merupakan *ism* dari *mā* dan kata *basyran* dan *ummahātihim* dibaca *manshub*, karena ia merupakan *khobar* dari *mā*. Sementara itu, tokoh-tokoh nahwu Kufah berpendapat *mansub*-nya *basyran* dan *ummahātihim* karena adanya huruf *khafad* yang dihapus.<sup>4</sup>

Syauqī Dhaif dalam buku “*Tajdīd al-Nahw*”, tidak memasukkan kajian ini dalam buku tersebut. Karena, ما, لا, لا ت, ber-’*āmal* seperti ’*āmal* -nya *laisa*.

### 3. Bab كاد و أخواتها

كاد و أخواتها ber-’*āmal* seperti ’*āmal* -nya *kāna*. Kata-kata (*Fi’il*) dalam bab ini ditinjau dari segi maknanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

- Fi’il* yang menunjukkan makna *muqārabah*: *kāda, karab, dan awsaqo*.
- Fi’il* yang menunjukkan makna *raja’*: *’asā, ḥarā, dan akhlawlaka*.
- Fi’il* yang menunjukkan makna *insya’*: *ja’ala, akhoza, thafaqa, ansya’a*.<sup>5</sup>

Pada *af’āl al-raja’* dan *af’āl al-muqārabah* diiringi *ism* yang di-*rafa’*-kan kemudian *fi’il mudhāri’*, yang kadang-kadang didahului huruf *an masdariyah*, seperti:

كاد زيد ان يقوم

Tokoh-tokoh nahwu menganggap *af’āl* itu ber-’*āmal* seperti ’*āmal kāna*. Ini berarti bahwa *af’āl* itu di-*rafa’*-kan sebagaimana *ism kāna* sedangkan *fi’il mudhāri’* yang berada di belakangnya berkedudukan sebagai *khobar*, sedangkan tokoh-tokoh nahwu Basrah juga berpendapat sama bahwa *marfu’* setelah *fi’il kāda* merupakan *isim*-nya dan jumlah *mudhāri’* setelahnya merupakan *khobar*. *I’rāb* pada kalimat tersebut tidak bisa dipisahkan antara *kāda* dengan *fi’il mudhāri’*-nya, karena jika *kāda* dihilangkan menjadi kalimat كاد زيد ان يقوم maka akan terjadi kesalahan makna dalam kalimat tersebut.

Dengan analisis seperti itu, maka seluruh *af’āl al-muqārabah* seluruhnya tidak dianggap sebagai ’*āmil*. Oleh karena itu, Syauqī Dhaif tidak menjadikan bab *af’āl al-muqārabah* sebagai bahasan tersendiri untuk memudahkan studi nahwu. Ia memasukkan pembahasan tentang *af’āl al-muqārabah* ke dalam bab *maf’ūl bih*.

### 4. Bab ظن و أخواتها

Mayoritas tokoh-tokoh nahwu menganggap bahwa ظن و أخواتها adalah *fi’il* yang me-*nashab*-kan *mubtada’* dan *khobar*-nya menjadi *maf’ūl*-nya yang pertama dan kedua.<sup>6</sup>

Ada beberapa *Fi’il* yang diperlakukan sama dengan *zhanna*. Sehingga sejak dahulu sudah banyak tokoh-tokoh yang ingin meringkaskan pada *fi’il* berikut ini, yaitu *ta’allama*,

*alfa, wajada, habba, ja'ala, za'ama, 'adda, haja, taraka, 'ashara, kholā, hasaba, daraya, shadafa, sama'a, dan ittakhaza.* Anggapan bahwa *ظن و أخواتها* me-nashab-kan *mubtada'* dan *khavar* adalah didasarkan pada kenyataan bahwa kalimat : *ظننت زيدا عمرا* apabila *zhanna* dibuang maka kalimat itu menjadi kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khavar*, yaitu *زيد ظننت زيدا ذاهبا*. Syauqī Dhaif menyatakan bahwa anggapan itu tidak benar sebab kalimat *ظننت زيدا ذاهبا* apabila dibuang *zhanna*, maka kalimat itu tidak bisa menjadi kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khavar* karena tidak bisa diucapkan *زيد عمرا* sebagai jumlah *mubtada'* dan *khavar*.

Dengan demikian, Syauqī Dhaif berpendapat bahwa *maf'ūl bih* *ظن و أخواتها* tidak boleh disebutkan bahwa asalnya *mubtada'* dan *khavar*. Selanjutnya Ia berpendapat bahwa tidak perlu membahas *ظن و أخواتها* dalam bab tersendiri, tetapi cukup dimasukkan saja ke dalam bahasan *fi'il muta'addi* yang mempunyai dua *maf'ūl bih*.

#### 5. Bab *أعلم و أرى و أخواتها*

Kata *أعلم و أرى و أخواتها* seperti *نبأ* da *أنبا* *خير*, *أخير*, dan *خير* dikelompokkan oleh tokoh-tokoh nahwu ber'*āmal* seperti kata *zhanna*. Oleh karena itu, menurut Syauqī Dhaif, ia tidak perlu diberi bab tersendiri tetapi cukup dimasukkan dalam bahasan *fi'il muta'addi* yang mempunyai *maf'ūl* banyak. Contoh:

*أعطى المدرس خالدا جاعة*  
*أعلم الطالب زيدا عمرا مريضا*

#### 6. Bab *التنازع*

*Al-tanāzu'* dalam ilmu nahwu merupakan satu ungkapan yang mengandung arti dua '*āmil* yang mengarah kepada satu *ma'mūl*. Seperti dalam contoh berikut:

*قام وجلس التلاميذ*

Secara umum, tokoh-tokoh nahwu berpendapat bahwa tidak semua '*āmil* tersebut ber'*āmal* pada *ma'mūl*-nya. Harus ada salah satu '*āmil* yang beramal pada *ma'mūl* tersebut. Dalam hal ini, tokoh-tokoh nahwu Bashrah dan Kufah tidak berbeda pendapat mengenai bolehnya beramal pada salah satu '*āmil* dari dua '*āmil* yang ada. Mereka hanya berbeda memosisikan '*āmil* yang bekerja pada *ma'mūl* tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibn Malik, Sibawaih, dan Ibn Madha.

Akan tetapi, hal ini ditentang oleh Syauqī Dhaif Ia mengatakan bahwa kedua *‘āmil* tersebut bekerja pada satu *‘āmil*. Namun, ada yang di-*hazaf*-kan untuk persoalan *siyāq al-dalālī* (susunan makna kalimat). Contoh :

قام وقعد الطلاب

حدثني وحادثت عمرا

Syauqī dhaif, dalam buku “*Tajdīd al-nahw*” tidak mengkaji tentang *al-tanāzu’* ini dalam bab tersendiri. Akan tetapi, ia memasukkan kajian tersebut pada bahasan *الذكر والحذف*

#### 7. Bab اشتغال

*Isytigāl* menurut tokoh-tokoh nahwu adalah apabila *ism* mendahului *fi’il* dan *fi’il* ini beramal kepada *dhamīr* yang kembali kepada *ism* itu atau ber-*‘amal* kepada kata yang berkaitan dengan *dhamīr* tersebut.

Contohnya :

الحديقة رأيتها

الحديقة رأيت أزهارها

Terkait dengan contoh di atas, tokoh-tokoh nahwu membolehkan kata *hadīqah* dibaca *marfu’* yang berkedudukan sebagai *mubtada’* dan boleh juga dibaca *manshub* yang berkedudukan sebagai *maf’ūl bih* yang *fi’il*-nya dihapuskan.

Umumnya tokoh-tokoh nahwu mengkaji *istighāl* dalam bab tersendiri. Namun, Syauqī Dhaif dalam buku “*Tajdīd al-Nahw*”, memasukkan bahasan tentang *istighāl* ke dalam bab *al-zikr wa al-hazf*.

#### 8. Bab تمييز dari *ism shifat musabbahah, ism tafdhīl, sighah ta’ajjub, ism af’āl al-madh, kināyah ‘adat, dan ikhtishāsh*.

*Tamyīz* ialah setiap *ism nākirah* yang mengandung makna *min* untuk menjelaskan keglobalan yang terkandung pada lafaz sebelumnya, seperti:

له قفيز برا

أنت أفضل الناس رجلا

ما أحسن زيدا رجلا

كفى بزيد رجلا

عندي عشرون درهما

نحن العرب اسخى الناس

Enam kajian nahwu di atas, oleh Syauqī Dhaif dimasukkan ke dalam bab *al-zikr wa al-hazf* (*hazf al-tamyiz*).

## 9. Bab *Tahzîr*

*Tahzîr* adalah me-*nashab*-kan kalimat *ism* dengan *fi'il* yang dibuang. *Fi'il* tersebut berfungsi untuk mengingatkan atau memberikan faedah.<sup>7</sup>

Contohnya:

الأسد الأسد

نفسك والشر

Penyesuaian makna *fi'il* dari contoh di atas bisa menimbulkan lima makna sesuai keadaannya. Seperti lafaz احذر (*hati-hatilah*), باعد (*jauhilah-jauhkanlah*), تجنب (*jauhilah-jauhkanlah*), ق (*jagalah, peliharalah*), توق (*jagalah, peliharalah*)

Syauqî Dhaif meniadakan kajian *tahzîr* ini dan memasukkannya dalam kajian *al-zikr wa al-hazf*.

## 10. Bab *Ighrā'*

*Ighrā'* adalah me-*nasab*-kan *ism* dengan *fi'il* yang dibuang atau tidak disebutkan yang berfaedah untuk mendorong, menyenangkan, mengasung, dan mengajak.

Contohnya:

الإجتهاد الإجتهد

الصدق وكرم الخلق

*Fi'il* yang di-*mahzûf*-kan bisa bermakna *ilzam* (*tetapilah, sanggupilah*), *uthlub* (*carilah*), *if'al* (*kerjakanlah*).

Seperti halnya *tahzîr*, kajian tentang *ighrā'* inipun oleh Syauqî Dhaif dimasukkan dalam bab *al-zikr wa al-hazf*.

## 11. Bab *ترحيم, ندبة, إستغائة*

*Tarhîm* adalah membuang huruf akhir guna untuk meringankan ucapan.

Contohnya :

يا فاطمة *taqdir*-nya adalah يا فاطم

يا عائشة *taqdir*-nya adala يا عائش

Sedangkan *nudbah* adalah memanggil orang atau sesuatu yang dirasa mengesalkan hati atau menyakitkan. Contohnya :

وا سيذا

وا كيدا

Adapun *istighātsah* yaitu memanggil orang untuk dapat menolong untuk menghindari petaka atau bencana. Contohnya :

يا لزيد و لبيكر

يا لزيد و لعمر و لبيكر

Kebanyakan tokoh-tokoh nahwu memasukkan kajian di atas; *tarhīm*, *nudbah*, dan *istighāsah* dalam bab tersendiri. Sementara Syauqī Dhaif dalam buku “*Tajdīd al-Nahw*” memasukkan ketiga kajian di atas ke dalam bab *nida*’ dan bentuk-bentuknya tanpa analisis *i’rāb* yang mendalam.

### **Membuang Bahasan *i’rāb taqdīri* dan *i’rāb mahallī* (*ilghā’ i’rābain; taqdīri dan mahallī*).**

Dalam pembukaan buku “*Tajdid Nahwu*”, Syauqī Dhaif menyatakan bahwa ia menolak bahasan *i’rāb taqdīri* dan *i’rāb mahallī*, karena mempersulit kajian nahwu. Penolakan ini terinspirasi dari pemikiran Ibn Madha al-Qurthubī yang tertuang dalam bukunya “*al-Radd ‘alā al-nuhāt* yang mencoba untuk mempermudah kajian nahwu khususnya pada persoalan *i’rāb*.”

Kemudian Syauqī Dhaif menyatakan bahwa teori *i’rāb taqdīri* dan *i’rāb mahallī* tidak perlu difungsikan dalam analisis *i’rāb* kalimat. Teori *i’rāb* ini meliputi:

1. Men-*takdīr*-kan *muta’allaq li al-zharf wa al-jar waal- majrūr*.

Contohnya :

ذهب محمد بموسى

ذهب : *fi’ il mādhī mabnī ‘alā al-fath.*

محمد : *fā’ il marfu’ bi dhammah zāhirah.*

ب : *harf jar mabnī ‘alā sukun la mahallā lahu min al-i’rāb.*

موسى : *majrur bi al-fath al-muqaddarah mana’a min zuhūriha ta’zira*

2. Men-*takdīr*-kan *an masdariyah* yang me-*nashab*-kan *fi’ il mudhār*’.

Contohnya :

ان ترضى أخاك

ان : *harf nasb mabnī ‘alā al-sukun la mahallā lahu min al-i’rāb.*

ترضى : *fi’ il mudhāri’ manshub bi an wa ‘alāmah nashbihi fathah muqaddarah mana’a min zuhūriha al-ta’zir wa fā’ iluhu dhamīr mustatir taqdīruhu anta.*

اخاك : *maf’ūl bih manshūb bi al-alif li annahwu asmā’ khamsah wa huwa mudhaf wa kaf dhamīr muttashil mabnī ‘alā fath wa huwa mudhaf ilaih.*

3. Men-*taqdīr*-kan tanda-tanda *i’rāb* yang *far’iyah* dalam analisis *i’rāb*

Contohnya:

مررت بذى مال

مررت : *fi’ il mādhī mabnī ‘alā al-sukun wa “ta” dhamīr muttashil mabnī ‘alā dhammah fi mahallī raf’i fā’ il.*

ب : *harf jar mabnī ‘alā kasrah.*

- ذى : *ism majrur wa 'alāmtu jarrihi ya li annahwu min asmā' al-khamsah wa huwa mudhaf.*  
مال : *mudhaf ilaih majrūr bi kasrah.*<sup>8</sup>

### **Kata yang *i'rāb*-nya tidak Berguna untuk Memperbaiki Ucapan Tidak Perlu di-*i'rāb* (*al-i'rāb lushat al-nutqi*)**

Syauqī Dhaif menganggap perlu membuang analisis yang ruwet dan mempersulit untuk memahami kalimat. Seperti *i'rāb* pada *istisnā'*, *lā nafiyah*, *na'at mudhāf ilaih*, *ta'ajjub*, *i'lāl*.

Salah satu contohnya, *i'rāb* pada *istisnā'*:  
جاء القوم إلا زيدا

ما جاء أحد إلا زيدا أو إلا زيد

Dalam hal ini, Syauqī Dhaif berpendapat bahwa meng-*i'rāb mustasnā'* sangat ruwet dan mempersulit untuk memahami kalimat tersebut. Padahal *istisnā'* tersebut tidak terlalu berpengaruh *i'rāb*-nya dalam kalimat.

### **Merinci Secara Komprehensif Kaidah-Kaidah yang Sulit untuk Dipahami (*Wadh'u Dhawābith Wa Ta'rifāt Daqīqah*)**

Dalam hal ini Syauqi Dhaif menyoroti persoalan-persoalan nahwu yang berkaitan dengan *maf'ul muthlaq*, *maf'ul ma'ah* dan *hal*.<sup>9</sup>

Dalam bukunya tajdid al-Nahwi, Syauqi Da'if mengemukakan pengertian-pengertian yang disampaikan para pakar terkait persoalan-persoalan di atas, di antaranya adalah definisi *maf'ul muthlaq* yang dibuat oleh Ibn Hisyam sebagai "إسم يؤكد عامله أو يبين نوعه أو عدده وليس خبرا و " لا حالا". Contoh:

جلست جلوسا  
قرأت قراءتين

Oleh Syauqi Dhaif, pengertian yang sederhana di atas dirinci dan diperluas sehingga pemahaman akan *maf'ul muthlaq* menjadi jelas dan mudah. Syauqi Dhaif mendefinisikan *maf'ul muthlaq* sebagai:

المفعول المطلق إسم منصوب يؤكد عامله أو يصفه أو يبينه ضربا من التبيين. وتدخل فى الكلمة: (يبينه ضربا من التبيين)

Demikian juga untuk persoalan *maf'ul ma'ah* dan *hal*.<sup>10</sup>

### **Membuang Kaidah-Kaidah yang Sulit (*Hazfu Zawāid Kasīrah*)**

Membuang yang dimaksud oleh Syauqi Dhai adalah membuang bahasan-bahasan tertentu dalam nahwu dengan memasukkannya pada bahasan yang dianggap sama. Misalnya,

Syauqi Dhaif dalam bukunya *tajdid al-nahwi* membuang kajian tentang syarat fi'il ta'ajjub dan memasukkannya ke dalam bab *tamyiz*.<sup>11</sup> Namun adakalanya juga pembuangan itu memang betul-betul dilakukan karena dipandang tidak perlu.

Pembuangan kaidah ini dilakukan supaya dalam pemberian materi nahwu akan memberikan kemudahan kepada pembelajarnya. Seperti memposisikan kata apakah ia akan dijadikan *na'at* atau *nâ'ib fâ'il* dalam sebuah kalimat.

Contoh:

زيد مهموم النفس اللطيفة

زيد مهموم النفس اللطيفة

Kata *اللطيفة* bisa dibaca *majrûr* karena *na'at* kepada kata *النفس* dan ia juga bisa dibaca dengan *marfû'* serta berkedudukan sebagai *nâ'ib fâ'il* dari kata *مهموم*. Dalam analisis *i'rab* kata tersebut tidak memberikan kemudharatan dan kesalahan dalam menyampaikan makna kalimat yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kajian yang terkait dengan hal ini dihapuskan oleh Syauqî Dhaif dalam kitabnya "*Tajdid al-Nahw*".

### **Menambah Apa yang Dianggap Perlu dan Berguna untuk Memperjelas Struktur Bahasa Arab (*Idhâfat Mutanawwi'ah; Ziyâdah Idhâfah Kasîrah Li Taudîh Siâghot Al-Arabiyyah*)**

Dalam hal ini, Syauqi Dhaif menganjurkan agar dalam kajian nahwu hal-hal yang dianggap dapat berguna untuk memperjelas bahasa Arab supaya dimasukkan dalam kajian nahwu.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dalam susunan kajian nahwu yang ditawarkan oleh Syauqi Dhaif, ia juga memasukkan bahasan-bahasan tentang tata cara melafalkan kalimat (فى نطق الكلمة), bahasan tentang sifat huruf dan harakat (صفات الحروف والحركات), bentuk-bentuk idgham dan ibdal, bahasan tentang tempat-tempat keluarnya huruf (مخارج الحرف) dan sebagainya.

Setelah mengemukakan bab-bab yang perlu ditinggalkan dalam kajian ilmu nahwu, selanjutnya Syauqî Dhaif menyebutkan bab-bab yang mesti diajarkan dalam pembelajaran nahwu.<sup>13</sup> Kajian materi tersebut sama dengan pembahasan yang ada di buku-buku nahwu.

### **Kesimpulan**

Gagasan pembaharuan nahwu yang tertuang dalam buku Syauqi Dhaif *Tajdid al-Nahwi*, didasarkan pada enam prinsip pokok, di mana tiga prinsip pertama merupakan kelanjutan (*follow up*) dari nafas pembaharuan yang pernah digagas sebelumnya oleh Ibn Madha yang kemudian oleh Syauqi ditambah lagi dengan tiga prinsip terakhir.

1. Merampingkan dan menyusun kembali materi bab-bab kajian nahwu (*tansiq abwab al-nahwi*).
2. Membuang bahasan *I'rab taqdiri* dan *I'rab mahalli* (*ilgha' i'rabain; taqdiri wa mahalli*).
3. Kata yang I'rabnya tidak berguna untuk memperbaiki ucapan tidak perlu dii'rab (*al-i'rab lisihhah al-nutqi*).
4. Merinci secara komprehensif kaidah-kaidah yang sulit untuk dipahami (*wadh'u dhawâbith wa ta'rifât daqîqah*)
5. Membuang kaidah-kaidah yang sulit (*hazfu zawâid kasîrah*)
6. Menambah apa yang dianggap perlu dan berguna untuk memperjelas struktur bahasa Arab (*idhâfat mutanawwi'ah; ziyâdah idhâfah kasîrah li taudîh siâghot al-Arabiyyah*)

Di samping poin-poin di atas, Syauqi Dhaif juga menawarkan 31 bab yang mesti diajarkan dalam kajian ilmu nahwu untuk memahami bahasa Arab dengan mudah.

## Endnote

- <sup>1</sup> Rofi'i, "Pemikiran Ibn Madha dan Upaya-upaya Ulama Abad XX dalam Pembaruan Nahwu, (Desertasi Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2000), h. 130-132
- <sup>2</sup> Rofi'i, "Pemikiran Ibn Madha....", hal. 130
- <sup>3</sup> Pemikiran pembaharuan Syauqi Dhaif banyak diilhami oleh pemikiran pembaharuan yang dilakukan oleh Ibn Madha pada abad-abad ke enam Hijriyah. Hal ini dapat dipahami karena Syauqi Dhaif merupakan salah seorang penulis yang pernah mentahqiq kitab *al-Rad 'Ala al-Nuhat* karya Ibn Madha. Kuat dugaan usaha tahqiq yang dilakukan atas kitab Ibn Madha tersebut turut mempengaruhi pemikiran-pemikiran pembaharuannya di bidang nahwu. Keterpengaruhannya ini diakui Syauqi Dhaif sendiri dalam muqaddimah bukunya: كان نشرى لكتاب الرد على النحاة لابن مضاء القرطبي سنة ١٩٤٧ باعثاً الى-منذ تحقيقه- على التفكير في تجديد النحو بعرض ..... Baca Syauqi Dhaif, *Tajdid al-Nahwi*, (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1982), hal. 3-4
- <sup>4</sup> Syauqi Dhaif, *Tajdid al-Nahwu*, h. 14.
- <sup>5</sup> Bahaud Dīn 'Abdullah Ibn 'Akīl, *Alfiyyah: Syarh Ibn 'Aqīl*, (al-Sa'ūdī: tp, 1987), jilid I, h. 125.
- <sup>6</sup> Mushthafā al-Ghulayainī, *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah*, (Beirūt: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2000), Jilid III, h. 282.
- <sup>7</sup> Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 59-60.
- <sup>8</sup> 'Abduh al-Rājihī, *al-Tathbīq al-Nahwī*, (Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmiyah, tt), h. 21-26.
- <sup>9</sup> Baca Syauqi Dhaif, *Tajdid al-Nahwi*, Hal. 30
- <sup>10</sup> Syauqi Dhaif membahas persoalan-persoalan di atas secara lengkap dalam bukunya. Baca Syauqi Dhaif, *Tajdid al-Nahwi*, hal. 30-34
- <sup>11</sup> Syauqi Dhaif, *Tajdid al-Nahwi*, hal. 34-41
- <sup>12</sup> Praktik dari apa yang ditawarkan Syauqi Dhaif di atas terlihat dalam sistematika kajian nahwu yang ditawarkannya, di mana dalam buku *tajid nahwi*-nya ia meletakkan bahasan-bahasan tentang tata cara melafalkan kalimat, bahasan tentang sifat huruf dan harakat, bentuk-bentuk *idgham* dan *ibdal*, bahasan tentang tempat-tempat keluarnya huruf pada bab pertama. Ini mengandung pengertian bahwa persoalan-persoalan di atas harus didahulukan pengenalannya sebelum mengajarkan kajian nahwu yang pokok. Baca Syauqi Dhaif, *Tajdid al-Nahwi*, hal. 41-43
- <sup>13</sup> Bab-bab yang mesti diajarkan meliputi 31 materi, yaitu: *mubtadā'* dan *khobar*; *lā naḥiyah li al-jins* dan *inna wa akhawātuhā*; *fāi'li*; *nāib fā'il*; *maf'ul bih*; *maf'ul mutlaq*; *maf'ul fih*; *maf'ul li ajlih*; *maf'ul ma'ah*; *istisnā'*; *hāl*; *tamyiz*; *adād*; *harf jar*; *idhāfah*; *a-ljumlah al-asāsiyyah*; *na'at*; *taukīd*; *'ataf*; *badal*; *asmā' al-af'āl*; *mā lā yansharif*; *i'rāb al-mudhāri'*, *nashbuhu* dan *jazmuhu*; *nun taukīd*; *fi nutqi al-kalimah*; *al-zikr wa al-hazf*; *taqdīm wa ta'khīr*; *anwā' al-jumlah*; *huruf zāidah*; *'amal al-mashdar*. Lihat Rofi'i, "Pemikiran Ibn Madha dan Upaya-upaya Ulama Abad XX dalam Pembaruan Nahwu", h. 130-132. Materi-materi yang diajarkan tersebut bisa dilihat dalam buku-buku nahwu yang lain, seperti: *Alfiyyah*, *Matan Jurūmiyyah*, *Jāmi' al-Durūs*, *Tathbīq al-Nahwi*, dan di beberapa buku nahwu lainnya.

## Referensi

- 'Abduh al-Rājihī. *al-Tathbīq al-Nahwī*. Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmiyah, tt.
- Bahaud Dīn 'Abdullah Ibn 'Akīl. 1987. *Alfiyyah: Syarh Ibn 'Aqīl* jilid I, al-Sa'ūdī: tp.
- Mushthafā al-Ghulayainī. 2000. *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah* Jilid III. Beirūt: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Rofi'i. 2000. "Pemikiran Ibn Madha dan Upaya-upaya Ulama Abad XX dalam Pembaruan Nahwu". Disertasi tidak dterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.
- Saiful Mu'minin. 2008. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Jakarta: Amzah.
- Syauqi Dhaif. 1982. *Tajdid al-Nahwi*,. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif.

